

ISLAM MODERAT

Oleh: H.Muhammad Ishaq Shamad

Abstract

A more academic approach by re-looking at the origin of the Qur'an and early Islam. Some areas of the study, such as linguistics and the structure of the language of the Qur'an, the early Islamic historical context, as well as the thematic analytical approach of the Qur'an. Because of some of these new areas of Islamic studies, some scholars returned to Indonesia studying this field of study, then commented that rather than Islamic education is static, modern Islamic education presents new, progressive thinking.

Characteristics of Islamic teachings is a religion that is compatible with humanity (fithrah). While the characteristics of Muslims are moderate people (ummatan washatan). In addition, there is also a verse that enjoins Muslims to side with truth (hanif), uphold justice ('adlalah), and goodness to be the best people (khaira ummah). The argument reinforces the argument for the necessity of religion with moderate attitudes (tawashut) as many scholars promote about the concept of moderation of Islam, including the IMMIM big family who uphold the values of moderation, tolerance, diversity, & indonesianness.

Kata Kunci: Islam-Moderat

I.Pendahuluan

Selama berabad-abad lamanya, pusat studi yang menjadi tujuan bagi para intelektual Muslim Indonesia adalah di Timur Tengah dan wilayah sekitarnya. Biasanya ini dialami oleh siswa yang berasal dari jaringan pesantren maupun universitas di Indonesia, yang kemudian melanjutkan pendidikannya di sana. Berbagai studi yang diterima mahasiswa di Timur Tengah seperti meningkatnya pengetahuan tentang pendidikan Islam tradisional yang diikuti selama lebih dari 1.000 tahun. Namun selama 30-40 tahun terakhir, kajian studi Islam modern berkembang secara cepat, yang menggunakan pendekatan berbeda dari sekedar pendidikan Islam

tradisional. Di berbagai universitas di negeri-negeri Barat, baik intelektual muslim maupun non muslim, saat ini telah memiliki keahlian di berbagai disiplin ilmu yang relevan terhadap studi Islam, dan mereka telah mengambil pendekatan yang lebih akademik dengan kembali melihat asal-usul al-Qur'an dan Islam awal.

Beberapa wilayah kajian tersebut, seperti ilmu linguistik dan struktur bahasa al-Qur'an, konteks historis Islam awal, serta pendekatan analisis tematik al-Qur'an. Karena beberapa wilayah kajian Islam yang baru ini, sejumlah sarjana kembali ke Indonesia yang mengkaji bidang studi ini, lalu berkomentar bahwa

daripada pendidikan Islam bersifat statis, justru pendidikan Islam modern menyajikan pemikiran baru yang progresif. (<http://pusam.umm.ac.id/kajian-modern-dalam-studi-Islam/>).

Ikatan Masjid Mushalla Indonesia Muttahidah (IMMIM) sebagai lembaga dakwah. Sebagaimana ulama adalah pewaris para Nabi untuk membawa oase mata air penyejuk pada masyarakat yang sedang mengalami kehausan spiritual. Karena itu, umat diharapkan memiliki dasar pengetahuan agama yang memadai dan memiliki wawasan pengetahuan Islam yang luas serta dapat menyelesaikan problematika masyarakat yang semakin kompleks.

Kebutuhan segmen umat yang produktif ingin mendapatkan kajian Islam dari berbagai sudut pandang. Hal ini penting untuk mencegah intoleransi masyarakat karena memiliki wawasan yang sempit. Para stakeholder IMMIM profesional dan fungsional menjadi harapan baru untuk mengawal moral umat dan dapat memberi keteladanan di tengah masyarakat. IMMIM memiliki ciri khas dan karakter tersendiri dengan mottonya “bersatu dalam aqidah toleransi dalam masalah furu’ dan khilafiyah”, sehingga keluarga besar IMMIM menjunjung tinggi nilai moderasi, toleransi, keragaman, dan keindonesiaan. Kesadaran inilah yang melatar belakangi sehingga IMMIM perlu melahirkan Pusat Kajian IMMIM Islam Moderat (PUSKAIM)

Tulisan ini berupaya menyajikan pandangan mengenai kajian Islam moderat, dengan menyampaikan pemahaman yang sudah dipraktikkan secara akademis.

II. Pembahasan

Pada umumnya, pandangan Islam modern moderat yang tersedia mencakup dua bidang: Pertama, menghilangkan penekanan al-Hadis dan tradisi yang datang belakangan sebagai sumber utama untuk memahami konteks al-Qur’an dan asal-usul Islam. Kedua, al-Qur’an sendiri pada umumnya tidak diperdebatkan sebagai sebuah teks, terutama setelah penemuan naskah (manuskrip) yang tidak diragukan lagi, dan al-Quran adalah sumber utama untuk memahami lingkungan budaya pada awal abad ke-7 di Arabia.

Mengutip pernyataan Gabriel Said Reynolds (2014), salah seorang pemimpin di bidang kajian Studi al-Qur’an, yang menjelaskan: “Sepertinya masa keemasan studi al-Quran telah tiba”. Sangat mungkin, bila masa keemasan ini tidak terbatas pada studi al-Qur’an, tetapi juga berkontribusi terhadap komunitas Muslim yang sehat, maju dan makmur di Indonesia.

Masykuri mengatakan, di dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi agama Islam, karakteristik ajaran Islam, dan karakteristik umat Islam. Karakteristik ajaran Islam adalah agama yang sesuai dengan kemanusiaan (fithrah), sedangkan

karakteristik umat Islam adalah umat yang moderat (*ummatan washatan*). Di samping itu, terdapat pula ayat yang memerintahkan agar umat Islam berpihak kepada kebenaran (*hanif*), menegakkan keadilan (*‘adlalah*), dan kebaikan agar menjadi umat terbaik (*khaira ummah*). Ayat-ayat tersebut, menurut dia, memperkuat perlunya beragama dengan sikap moderat (*tawashut*) sebagaimana yang banyak dipromosikan ulama mengenai konsep moderasi Islam.

Dikatakan “memang ada juga kelompok-kelompok Islam yang tidak setuju dengan konsep moderasi ini karena dianggap menjual agama kepada pihak lain,” katanya. Padahal, salah satu ulama yang banyak menguraikan tentang moderasi adalah Yusuf Qaradhawi, seorang tokoh Ikhwan moderat dan sangat kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthb yang dianggap menginspirasi munculnya radikalisme dan ekstremisme serta paham yang menuduh kelompok lain sebagai *thaghut* atau kafir.

Yusuf Qardhawi setidaknya mengungkapkan 30 rambu moderasi, antara lain pemahaman Islam secara komprehensif, keseimbangan antara ketetapan syariah dan perubahan zaman, dan pengakuan terhadap hak-hak minoritas. Karena moderasi menekankan pada sikap, maka moderasi ini pun berbeda antara satu tempat dengan tempat lain. Di negara-negara Muslim, urai Masykuri, sikap moderasi itu minimal meliputi pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan

sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Dikatakan “kriteria dasar tersebut sebenarnya bisa juga dipergunakan untuk menyifati Muslim moderat di negara-negara minoritas Muslim, walaupun secara implementatif tetap ada perbedaan, terutama terkait dengan hubungan antara agama dan negara,” jelasnya.

Adanya polarisasi *labeling* Islam antara Islam radikal maupun Islam moderat merupakan fenomena menarik untuk dicermati akhir-akhir ini. Sebagaimana hasil deklarasi Serpong, setidaknya terdapat empat poin tentang Islam Moderat. Namun, dari ke empat poin tersebut Islam moderat yang diwacanakan sebagai *rahmatan lilalamin* tampak hanya membahas tentang permasalahan individual dan masyarakat saja tanpa menyentuh permasalahan negara. Sejatinya agama Islam telah sempurna sejak diturunkan, ajarannya menyeluruh untuk mengatur kehidupan sebagaimana yang diyakini umat Islam. Namun, meskipun ajaran Islam ini diyakini sempurna dan menyeluruh ajarannya tak sedikit dari kalangan umat muslim yang belum tergambar kesempurnaannya? Kenapa? Sebab aturan Islam yang diketahui hanya membahas masalah shalat, puasa, zakat, haji. Sebagaimana misinya, Islam diturunkan untuk menjadi *rahmatan lilalamin*.

Menurut Syaikh Taqiyyudin An Nabhani Islam

diturunkan sebagai rahmat bagi manusia bermakna bahwa risalahnya diturunkan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi mereka dan mencegah *kemafasadatan*. Namun, tujuan ini tidak akan terwujud apabila aturan Islam hanya satu persatu yang diambil. Layaknya prasmanan yang diambil hanya yang disukai, ajaran Islam dipakai ketika untuk mengurus pernikahan, kelahiran, dan kematian. Islam dicampakkan dari masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik. Maka wajar Islam tak nampak indah karena sebagian dari tubuhnya terpelanting. Oleh karena itu, Islam sebagai *rahmatan lilalamin* akan logis dirasakan ketika Islam diterapkan secara menyeluruh. Ketika Islam digunakan sebagai standar kehidupan baik individu, masyarakat ataupun negara. (Nonik Sumarsih, 2017).

Jika Islam hanya digunakan sebagai simbol, slogan, aksesoris, diambil ajaran spiritualnya saja dan ajaran sosial politiknya ditinggalkan maka yang terwujud adalah sekulerisme. Sekulerisme itu memisahkan agama dari kehidupan akibatnya meskipun percaya adanya tuhan tapi *ogah* diatur sama aturannya. Apa jadinya jika manusia tidak diatur dengan aturan pencipta? Disinilah pentingnya aturan Islam dalam bermasyarakat, menjadikan aturan berasal dari pencipta bukan buatan manusia yang syarat dengan berbagai kepentingan dan monopoli satu sama lain. Hanya mereka yang taat

kepada Allah dan Rasul-Nya yang layak disebut pemimpin, termasuk mereka yang menggunakan akalannya dalam memahami Islam [syahid/voa-Islam.com].

Sebagaimana Harun Nasution menyatakan pendidikan akal termaktub dalam Al-Qur'an, baik secara tersirat maupun secara tersurat. (Junni, 2018). Dengan begitu umat Islam dapat mengambil *i'tibar* yang merupakan isyarat dan motivasi dari Al-Qur'an.

III.PENUTUP

Karakteristik ajaran Islam adalah agama yang sesuai dengan kemanusiaan (*fithrah*). Sedangkan karakteristik umat Islam adalah umat yang moderat (*ummatan washatan*). Di samping itu, terdapat pula ayat yang memerintahkan agar umat Islam berpihak kepada kebenaran (*hanif*), menegakkan keadilan (*'adlalah*), dan kebaikan agar menjadi umat terbaik (*khaira ummah*).

Dalil tersebut memperkuat argumen perlunya beragama dengan sikap moderat (*tawashut*) sebagaimana yang banyak dipromosikan ulama mengenai konsep moderasi Islam, termasuk keluarga besar IMMIM yang menjunjung tinggi nilai moderasi, toleransi, keragaman, & keindonesiaan.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an al-Karim

<http://pusam.umm.ac.id/kajian-modern-dalam-studi-Islam/>

<http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2017/12/19/54827/islam-moderat-rahmatalillalamin/>

Junni, *Pendidikan Akal Perspektif Al-Qur'an*, YPM Publishing, 2018

Syahid/voa-Islam.com

Said, Gabriel Reynolds (2014)
Study The Quran, tp. t.th.

Sumarsih, Nonik. *Islam Moderat & Rahmatan Lil Alamiyn*, ITB, 2017.